

KREATIVITAS GONDO DALAM TARI JAIPONGAN

Oleh: Risa Nuriawati dan Arthur S, Nalan
Pascasarjana ISBI Bandung
Jln. Buahbatu No. 212 Bandung 40265

ABSTRAK

Pada perkembangannya, Jaipongan hidup subur dan menyebar ke berbagai penjuru daerah Jawa Barat, sehingga memunculkan keragaman gaya (*style*) dari setiap koreografernya. Koreografer-koreografer muda *Jaipongan* saat ini, pada dasarnya memiliki struktur dan gaya yang berbeda, sehingga dapat dikatakan telah terjadi perkembangan dari gaya Gugum Gumbira. Perbedaan itu terletak di setiap unsurnya, seperti pada unsur koreografi, unsur tata rias dan busana, serta pada unsur musiknya (*karawitan*). Oleh karena itu Jaipongan memiliki perkembangan dan dinamika tersendiri yang telah melahirkan kreativitas dari para koreografer muda yang memunculkan tarian-tarian kreasi baru. Dari sekian nama koreografer yang berkaitan langsung dengan perkembangan Jaipongan saat ini, penulis memfokuskan perhatian terhadap kreativitas salah seorang koreografer Jaipongan yaitu Gondo.

Untuk mencapai hasil yang optimal dalam pengkajian Kreativitas Gondo dalam tari Jaipongan, maka penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan teori proses kreatif dari Graham Wallace yaitu tahap persiapan, inkubasi, iluminasi dan verifikasi.

Adapun hasil yang dicapai dari pengkajian ini yaitu terungkapnya proses kreatif Gondo dalam pembuatan karya-karyanya yang dimulai dari penuangan konsep dan eksplorasi gerak, pentransferan gerak hasil eksplorasi Gondo kepada murid-murid secara variatif, penggunaan konsep kontemporer dalam bentuk dan isi, lalu uji karya dalam bentuk pertunjukan.

Key Word: *Jaipongan, Gondo, Kreativitas, Proses Kreatif.*

ABSTRACT

In its development, Jaipongan flourished and spread to various parts of West Java area, so that it rises to a variety of styles of each choreographer. Young choreographers of Jaipongan nowadays have basically different structures and styles, thus it can be said that there has been developments of Gugum Gumbira's style. The difference lies in each element, such as the choreography, makeup and costume, as well as the musical elements (*karawitan*). Jaipongan, therefore, has its own development and dynamic that makes creativity of the young choreographers to create new dance creations. Of the choreographer names that are directly related to the current development of Jaipongan, the author focuses on the creativity of one Jaipongan's choreographer, namely Gondo.

To achieve optimal results in studying Gondo's creativity in Jaipongan dance, the author uses Qualitative method with Graham Wallace's Creative Process theory approach, namely preparation, incubation, illumination and verification.

The results of this study are the revelation of Gondo's creative process in making his works which started from decanting the concepts and exploring the motion, transferring motion of his

exploration to the students in variety ways, using contemporary concepts in the form and content, then testing his works in the form of performances.

Keywords: *Jaipongan, Gondo, Creativity, Creative Process.*

PENDAHULUAN

Di akhir tahun 1970-an, perkembangan seni tari tradisi Sunda dikejutkan dengan munculnya *Jaipongan*. *Jaipongan* merupakan sebuah rumpun (*genre*) tari baru dalam khasanah tari Sunda yang memiliki kekuatan estetika tari hasil penggalian dari berbagai sumber kesenian tradisional masyarakat (rakyat), sebagaimana telah dijelaskan oleh Edi Mulyana dan Lalan Ramlan dalam bukunya berjudul *Tari Jaipongan* bahwa “*Jaipongan* terbentuk dari empat sumber utama, yaitu; *Ketuk Tilu, Bajidoran, Topeng Banjet*, dan jurus-jurus dalam *ibing Pencal/Maenpo*” (2012: 22). Selanjutnya dikatakan pula, bahwa “Hal tersebut berpengaruh terhadap pola atau struktur koreografinya yang sederhana, yaitu terdiri dari *bukaan, pencugan, nibakeun* dan motif gerak *mincid*” (Edi Mulyana dan Lalan Ramlan, 2012: 23).

Genre tari baru tersebut diciptakan oleh seorang seniman tari Sunda Gugum Gumbira Tirasondjaya, prosesnya diawali sejak akhir tahun 1970-an dan mengalami puncak popularitas di sekitar tahun 1980-an yang bertahan hingga tahun 1990-an, bahkan masih tetap diapresiasi dengan baik oleh masyarakat hingga saat ini. Produktivitas penciptaan karya-karya tari *Jaipongan* yang dilakukan Gugum Gumbira telah mencapai jumlah lebih dari sepuluh repertoar tari, menurut Iyus Ruslana dalam Kompilasi Istilah Tari Sunda antara lain; *Oray Welang, Keser Bojong, Rendeng Bojong, Toka-toka, Setra Sari, Bulan Sapasi, Iring-Iring Daun Puring, Kuntul Mangut, Ringkang Gumiwang, Sonteng, Pencug Bojong, Rawayan, Kawung Anten* (2009: 05) serta dua karya baru

yang tercipta pada tahun 2015 yaitu *Jalak Ngejat dan Alas Gromyang*.

Karya monumental yang diciptakan oleh Gugum Gumbira tersebut, hingga sekarang sudah menjadi salah satu identitas seni dan budaya Jawa Barat, dan sekaligus menjadi sebuah penanda dari letak geografis suatu wilayah di Indonesia. Melalui media rekaman yang diproduksi Jugala Record, dengan cepat *Jaipongan* merambah ke berbagai daerah di Jawa Barat, dan mampu menembus berbagai kalangan, sehingga menggeser kedudukan kesenian-kesenian yang pada waktu itu sedang berkembang. Masyarakat partisipan pada kesenian *Tayub, Bangréng, Ketuk Tilu, Kiliningan*, biasanya hanya digemari oleh orang-orang tertentu yang memiliki kepriawaian menari (biasanya kalangan generasi tua), karena memiliki aturan dan pakempakem tertentu. Tetapi dalam *Jaipongan*, tua-muda, lelaki-perempuan dapat berpartisipasi sebagai penari partisipan, walaupun tidak memiliki keahlian menari. Hal itu dikarenakan setiap orang dapat berekspresi sesuai dengan kata hatinya saat itu.

Fenomena itu pada akhirnya menyebabkan komunitas-komunitas kesenian yang sebelumnya lebih populer, beralih untuk menggarap kesenian *Jaipongan*. Tidak sedikit group kesenian yang awalnya kesenian *Tayub, Bangréng, Ketuk Tilu, Kiliningan, Degung* dan lain sebagainya, berpindah haluan menjadi Group *Jaipongan*. Sedikitnya *Jaipongan* menjadi bagian dari materi pertunjukan suatu kelompok/group. Misalnya, yang semula bergenre *Seni Degung Sinar Pusaka Group*, menjadi *Seni Degung dan Jaipongan Sinar Pusaka Group*. Atau

seperti halnya dalam pertunjukan seni *Tayub* di Sumedang, walaupun seni *Tayub*, dalam pertunjukannya selalu menghadirkan *Jaipongan*; biasanya dengan pembagian separuh waktu untuk pertunjukan *Tayub*, dan sisanya untuk pertunjukan *Jaipongan* (Suparli, Bandung: 10 Maret 2017).

Dengan demikian, maka baik secara langsung maupun tidak Gugum Gumbira telah memberi ruang kreatif yang bisa dikerjakan oleh siapapun yang akan melakukan proses penyusunan repertoar atau penciptaan tari Jaipongan. Berbicara mengenai kreativitas Iyus Rusliana dalam tulisannya mengatakan, bahwa "... di dalam tari tradisi Sunda memang terdapat aturan-aturan, tetapi tidak bersifat mutlak mengikat" (2007: 79).

Pada perkembangannya, Jaipongan hidup subur dan menyebar ke berbagai penjuru daerah Jawa Barat, sehingga memunculkan keragaman gaya (*style*) dari setiap daerahnya masing-masing, seperti gaya Subang, Karawang, Bogor, dan Sukabumi masyarakat setempat menyertakan kesenian Jaipongan pada kesenian yang ada di daerah mereka masing-masing, seperti; Jaipongan pada pertunjukan Wayang Golek, Bajidoran, dan pada kesenian lainnya. Perkembangan tersebut, juga berpengaruh pada fungsi Jaipongan, yaitu sebagai media; hiburan, pertunjukan, dan pendidikan. Jaipongan sebagai hiburan terlihat dari kehadirannya dalam berbagai acara hajatan, dimana terjadi adanya komunikasi antara pelaku dan penonton sehingga keduanya merasa terhibur dan memiliki kepuasan tersendiri. Jaipongan sebagai pertunjukan dalam kegiatan pasangiri tari Jaipongan, dan *event* bergengsi lainnya Adapun Jaipongan sebagai pendidikan dapat dicermati dari kehadirannya sebagai materi garap di lingkungan pendidikan formal,

seperti di SMKN 10, ISBI Bandung, dan UPI Bandung.

Sementara itu, fakta di lapangan membuktikan, bahwa pengaruh Jaipongan terhadap kesenian lain membawa dampak ke arah pembaharuan yang menimbulkan warna baru dalam sajiannya, lebih dinamis dan variatif serta meningkatkan aspek penguasaan keterampilan. Bahkan pengaruh Jaipongan tersebut, tidak saja terbatas pada kesenian tradisional tetapi kepada seni musik modern sekalipun seperti pada musik Dangdut, Pop, dan Jazz misalnya *tepak* kendang Jaipongan dalam unsur musik tersebut.

Perkembangan yang begitu pesat, terlihat dari tarian yang ditampilkan oleh penari wanita, gerak yang semula hadir dengan gerak-gerak lincah dan agresif tanpa menghilangkan keanggunan dari sisi kewanitaannya, kini menjadi gerak-gerak yang gagah dan galak hingga tidak ada perbedaan antara tarian yang dibawakan oleh penari pria dan penari wanita. Fenomena ini terjadi karena beberapa faktor, yaitu faktor perkembangan zaman, kehadiran para koreografer muda serta faktor penikmat tari jaipong itu sendiri, dan yang lebih jelasnya adalah hadirnya kreativitas dari setiap kreatornya.

Kreativitas adalah jantungnya tari, hal ini adalah gejala dasar di dalam membuat tari dan juga merasakan pekerjaan sampai selesai. Karena seseorang diberi kemampuan khusus untuk mencipta, ia dapat memasukan ide-ide simbol-simbol manusia untuk menggali pandangan-pandangan yang tajam dari pengalaman-pengalaman hidupnya, dan arena keinginannya untuk memberikan bentuk luar dari tanggapannya serta imajinasinya yang unik (Alma M. Hawkins, 1990: 11).

Berbagai repertoar tari hasil kreativitas para koreografer muda dengan gaya garap baru pun bermunculan, seperti; *Kembang Tanjung*,

Kembang Boled, Gandrung, Tablo, Ceurik Rahwana, Leungiteun, Sancang Gugat, Maung Lugay, Mojang Priangan, Niku, Topeng Rehe, Subali Sugriwa, dan segudang repertoar tari lainnya.

Dalam penuangan koreografi terhadap karya-karya tersebut setiap koreografer mempunyai ciri khas gaya masing-masing, ada yang berkiblat terhadap gaya Gugum, seperti: Awan, dan Jejen adapula yang lepas dari Gaya Gugum seperti Gondo dengan gaya Robotik, Buyung dengan tematik, Yayan dengan gaya wayang, dan Neni dengan style Betawi. Dari beberapa gaya ciri khas para koreografer tersebut yang paling menonjol adalah Gondo, Gondo lebih banyak mengambil essensi gerak-gerak modern terhadap karyanya. Selain itu gaya-gaya yang dimiliki oleh koreografer lain mampu Gondo hadirkan dalam karya-karyanya. Sehingga ia mampu menarik perhatian anak-anak muda saat ini untuk belajar jaipong, hal ini terbukti oleh beberapa sanggar Gondo yang tersebar di Bandung, Purwakarta, Bekasi, dan Karawang.

Dari sekian nama para koreografer yang berkaitan langsung dengan perkembangan Jaipongan saat ini, penulis memfokuskan perhatian terhadap salah seorang koreografer Jaipongan yaitu Agus Gandamanah (Gondo). Alasan peneliti menyoroti Gondo yaitu karena Karya yang dihasilkan Gondo bisa dikatakan berbeda dengan koreografer yang lain, Gondo memiliki gaya ciri khas tersendiri, sehingga menarik banyak generasi untuk belajar Jaipongan, selain itu Gondo masih aktif sebagai pelatih baik di kota Bandung maupun di berbagai daerah di Jawa Barat. Berdasarkan produktivitas dan aktivitasnya, peneliti memfokuskan terhadap Kreativitas Gondo dalam Jaipongan nya sebagai objek dalam penelitian ini. Karena melihat dari karya-karyanya,

Gondo dipandang sebagai representasi koreografer Jaipongan dewasa ini.

Untuk melihat sejauh mana Karya-karya Gondo tersebut mempengaruhi perkembangan Jaipongan, maka penulis akan memfokuskan penelitian dengan judul: "Kreativitas Agus Gandamanah (Gondo) dalam Jaipongan".

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu Metode kualitatif. Jhon W. Creswell mengatakan "Penelitian kualitatif melibatkan suatu pendekatan penafsiran yang naturalistik terhadap dunia. Hal ini berarti bahwa para peneliti kualitatif mempelajari benda-benda dilingkungan alamiahnya, berusaha untuk memaknai atau menafsirkan fenomena dalam sudut pandang makna-makna yang diberikan oleh masyarakat" (Creswell, 2009: 258). Dalam penelitian ini penulis mempelajari data-data berupa hasil wawancara dengan beberapa narasumber, pertunjukan tari Jaipongan, foto, video, dan tulisan-tulisan Jaipongan, kemudian oleh penulis dimaknai dalam sudut pandang makna-makna yang diberikan oleh masyarakat, kemudian dikaitkan dengan Teori Graham Wallace.

PEMBAHASAN

1. Dinamika Jaipongan Dewasa Ini

Jaipongan merupakan hasil pengalaman estetik para penciptanya yang diungkapkan dalam berbagai bentuk koreografi dan unsur pendukung lainnya. Jaipongan pada saat ini menjadi *icon* bagi masyarakat Jawa Barat yang secara tidak langsung telah mempengaruhi bentuk kesenian asalnya. Kesenian *Ketuk Tilu* dan kesenian *Bajidoran* sebagai bahan dasar dari kesenian Jaipongan secara perlahan mulai terpengaruh dengan idiom-idiom kesenian Jaipongan, sebagai bentuk akulturasi kesenian masa lampau dengan yang baru sehingga menghasilkan idiom-idiom baru tanpa

memengaruhi bagian-bagian tertentu dalam aturan, norma dan nilai keseniannya. Gugum Gumbira dapat memberikan kekuatan spirit terhadap perkembangan tari Jaipongan yang tidak lepas dari kebiasaan dan pola-pola kehidupan karya sebelumnya. Perkembangan seni Jaipongan saat ini sangat berpengaruh pada koreografer yang secara otomatis menjadi pemilik gaya dari sanggar-sanggar pelatihan Jaipongan. Pusat pelatihan Jaipongan berkembang khususnya di daerah Bandung dan Bogor provinsi Jawa Barat dengan berbagai bentuk kreasi inovatifnya, sementara di daerah sumbernya yaitu daerah Subang dan Karawang dapat mempertahankan keasliannya.

Seniman merupakan makhluk historis, berada dalam ruang dan waktu tertentu. Ia tidak bebas nilai. Bisa jadi aspek individualnya bergerak untuk keluar dari kungkungan kebersamaan, dari pakem-pakem konvensi yang kaku, tapi untuk keluar seperti itu ia tidak bisa “ujug-ujug”, ia harus terlebih dahulu bergaul dengan sesamanya, ia harus terlebih dulu mengalami proses sosialisasi dari orang-orang yang ada di sekitarnya, seperti orang tua, guru atau teman sebayanya, sampai akhirnya nilai-nilai masyarakat tertanam, atau terinternalisasi di dalam dirinya (Dimiyati, 2004: viii).

Begitupun dengan Gondo beliau adalah sosok seniman Tari yang karya-karyanya mampu menghiasi perkembangan Jaipongan dewasa ini terlepas dari pakem dan struktur karena hasil sosialisasi dengan seniman lainnya. Perjalanan Gondo menggeluti dunia seni Tari dari tahun 1984 sampai sekarang 2017 adalah perjalanan yang cukup panjang, pahit dan manis pengalaman berkesenian Gondo lalui dari awal mengamen di jalanan hingga sampai di panggung besar seperti ini. Sosok Gondo sebagai koreografer mulai

terlihat pada saat ia dipercayai oleh salah satu stasiun TV sebagai koreografer penari latar yang berpondasi tradisi, dari pengalaman tersebut gondo mengenal koreografer-koreografer lainnya yang basicnya non tradisi (modern), sehingga ia lebih termotivasi untuk membuat karya-karya selanjutnya. Berkat pengalaman tersebutlah karir Gondo semakin memuncak hingga sekarang ia dipercayai oleh Bupati Purwakarta dan Karawang untuk ikut serta dalam agenda seni yang dilaksanakan rutin oleh PEMDA Purwakarta dan Karawang. Karya-karya tari jaipong yang Gondo ciptakan lebih menonjolkan akulturasi dari tradisi dan modern, sehingga karya-karya Gondo selalu diminati oleh masyarakat.

Akulturasi budaya ini terjadi seiring dengan perkembangan jamannya yang cukup mempengaruhi gaya-gaya dalam koreografi maupun pola design rias dan busana. Jaipongan yang hadir saat ini di masyarakat semakin berkembang pola-pola gerakannya, hasil dari pengaruh dari luar wilayah idiomnya.

Mendengar kata *Jaipongan* sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Jawa Barat, khususnya Bandung dari mulai munculnya Jaipongan pada tahun 1980 hingga sekarang tahun 2017 dimulai dari local regionl, regional, nasional, hingga internasional. Kehidupan Jaipongan dengan budaya sunda sudah melekat hingga Jaipongan menjadi populer dan menjadi *icon* tarian dari Jawa Barat, bahkan dunia mengenal Indonesia dengan *Jaipongan* (Dasep Arifin: 23 November 2016).

Seperti yang terdapat dalam buku *The Sociology of Art* yang ditulis oleh Arnold Hauser dalam *Narawati* yang berjudul *Tari Sunda Dulu, kini, dan Esok*, ada empat jenis kategori seni bila dilihat berdasarkan penikmatnya yaitu seni kaum menak (High Art), seni rakyat (Folk Art), seni populer (Popular

Art) dan Mass Art. (Hauser, 1982: 556-561: Narawati, 2005: 20).

Berkaitan dengan pernyataan diatas, penulis berasumsi bahwa Jaipongan pada era Gugum bisa dikatakan pada kategori seni rakyat (Folk Art) karena Jaipongan pada saat itu muncul dari kalangan rakyat, dan peminatnya pun kalangan rakyat (bukan dari kalangan menak), tetapi melihat perkembangan Jaipongan dewasa ini pada era murid Gugum, Jaipongan tidak hanya dikategorikan kedalam seni rakyat (*folk art*) tetapi tergolong kedalam kategori seni populer (*popular art*) hal ini terjadi karena Jaipongan telah menjadi populer di masyarakat, dimulai dari perkampungan sampai perkotaan sering dijumpai pertunjukan Jaipongan.

Kehadiran Jaipongan tidak semata-mata hanya sekedar ekspresi belaka. Akan tetapi memiliki tujuan, khususnya menggali kekayaan tari rakyat yang dalam kurun waktu tertentu seolah-olah tenggelam dari blantika seni pertunjukan di Jawa Barat, maka terbukti, Gondo melahirkan banyak perubahan di Jaipongan, banyak koreografer muda yang melakukan inovasi dan pembaruan tetapi gerak tari Jaipong khas Gugum tetap menjadi akar dalam melakukan pembaruan tersebut. Para koreografer muda ini memiliki background yang berbeda-beda, misalnya ada yang menyukai breakdance, pencak silat dan lain-lain. Maka dari itu, dalam mengembangkan tari Jaipong, mereka berkembang masing-masing sesuai dengan kemampuannya tetapi tetap gaya Gugum ada dalam karya mereka (Pujiastuti, 2015: 6)

Keberadaan dan perkembangan tari Jaipongan tetap sangat bergantung kepada produktifitas dan profesionalisme Gugum Gumbira sebagai penciptanya dalam meningkatkan kualitas dan dalam menyebarluaskan karya seninya. Itulah yang menjadi salah

satu faktor utama yang menyebabkan Jaipongan berkembang pesat, apalagi hal ini ditunjang dengan hadirnya para kreator muda berbakat yang memiliki kreatifitas tinggi (Lalan Ramlan, ISBI, 22 November 2016).

Selain melahirkan karya-karya *Jaipongan* Gondo pun telah melahirkan murid-murid penerus Jaipongan yang hebat. Ia mewariskannya secara tidak langsung terhadap murid-muridnya. Hingga sekarang murid-murid Gondo ada yang menjadi pelatih seperti: Badeng, Terry, dan Alma dan ada juga yang menjadi penari handal seperti: Vitri, Elma, dan Gina.

a. Estetika Jaipongan

Estetika Jaipongan meliputi: Tari, Karawitan, dan Kostum. Estetika merupakan ilmu yang membahas bagaimana keindahan bisa terbentuk, dan bagaimana supaya dapat merasakannya. Estetika membahas hal yang berkaitan dengan refleksi kritis terhadap nilai-nilai atas sesuatu yang disebut indah atau tidak indah. Keindahan estetika disini yaitu meliputi: keindahan seni keindahan alam, keindahan moral, dan keindahan intelektual (Erna mariana 2013: 14)

b. Estetika Tari

Estetika dalam lingkup tari Sunda atau karya tari Sunda, sesungguhnya tidak semata-mata hanya berkaitan dengan 'keindahan saja' melainkan di dalamnya menyatu luluh unsur *etika* dan *unsur filosofisnya*. Salah satu landasan utama dalam tatanan kesenian/tari sunda, adalah konsepnya sebagai tontonan dan tuntunan. Konsep ini mengandung makna bahwa kesenian tari sunda tidak hanya mengusung misinya untuk memberi kepuasan batin (keindahan) saja, tetapi juga erat kaitannya dengan upaya untuk menggugah kesadaran berperilaku yang sesuai dengan budaya (Iyus Rusliana dalam Endang Caturwati, 2007: 77).

Tujuan utama Gondo menciptakan karyanya adalah untuk mewujudkan tarian sunda atau karya tari sunda. Dari hasil karyanya Nampak sekali bahwa kekayaan gerak yang terbentuk dan tersusun menjadi koreografi, ditempatkan sebagai medium ungkap pokoknya. Proses penerapannya, dilakukan hati-hati dengan waktu yang tidak terbatas, agar karyanya dapat terwujud secara optimal sebagai karya yang baku. Pemilihan penari untuk kepentingan berbagai pertunjukan senantiasa tak lepas dari landasan kriteria kepenarian yang berlaku umum di tatar sunda, yaitu *bisa, wanda, wirahma, sari* dan *alus*. Dalam batas tertentu, Gondo memberi peluang kepada penarinya untuk mengajukan pendapat atau saran dan diikutsertakan saat merancang pola lantai tari kelompok, baik ketika latihan rutin maupun menghadapi suatu pertunjukan. Adapun kriteria estetika kepenarian Jaipongan yaitu *Luwes, Kewes*, dan *Pantes* (Sukmawati, 2015: 79).

Dalam penjabaran istilah yang digunakan dalam tarian Jaipongan, diperoleh idiom-idiom yang sesuai dengan budaya dan karakter masyarakat pendukungnya yaitu:

1. Aspek *luwes*: berkaitan dengan aspek *wirahma* dan *wirasa*, dimana selain hafal tariannya juga memiliki rasa dalam menggerakkan tariannya.
2. Aspek *kewes* meliputi: *dedeg pangadeg* yang berkenaan dengan postur tubuh (pendek, tinggi) dan anatomi tubuh kaitannya dengan materi tarian yang akan dibawakan (kesadaran tubuh). Selain itu *kewes* juga berkenaan dengan *rigrig* yaitu kesadaran akan ruang tubuh berkaitan dengan teknik gerak tubuh dalam menyajikan tarian. Selanjutnya *kewes* berhubungan juga dengan paripolah atau suasana batin penarinya (ekspresi).

3. Aspek *pantes*: berkaitan dengan gaya atau sarinya dalam tarian tersebut. Aspek *pantes* berkaitan juga dengan tiga generasi dalam tubuh yaitu energi fisik, kejiwaan, dan spiritual yang harus dikuasai oleh penarinya.

Idiom-idiom yang terdapat dalam estetika *luwes, kewes, pantes* mencerminkan penari jaipong yang sudah profesional, hal ini terlihat jika penari jaipong tersebut sudah “menari” bukan lagi “menarikan” tari Jaipongan tersebut. Dalam tari Jaipongan keprofesionalan seorang penari dapat terlihat dari kepintarannya dalam memainkan musik, bagaimana musik dimainkan atau diigelan bukan oleh tukang kendang tapi oleh penari itu sendiri, seperti dia mengendalikan pengendang dengan cara *metot, merean, maling*, dan *mungkus* tepak kendang. Kemudian bagaimana seorang penari dapat menari dengan tidak berada dalam ketukannya tetapi enak dilihat dan bagus dalam menampilkannya (Lalan Ramlan, 22 November 2016).

Setiap penari jaipong mempunyai Gaya ciri khas atau style yang dimunculkan. Setiap penari memiliki gaya pengungkapan yang berbeda dan inilah yang menjadi ciri khas dalam tari Jaipongan. Faktor lainnya yang membuat tarian ini begitu ekspresif yaitu adanya *Nges* atau ungkapan dalam diri penari yang natural berasal dari dalam diri penari itu sendiri (Edi Mulyana, 09 Januari di ISBI).

Dalam prakteknya, jika satu tarian Jaipongan ditarikan oleh lima orang penari yang berbeda-beda asal daerahnya, seperti bandung, karawang, sukabumi, subang, dan pangandaran. Disini pula akan terlihat munculnya kelima gaya yang berbeda biasanya *nges* muncul dengan tujuan untuk lebih menambah kepercayaan diri atau sudah muncul kepercayaan diri seorang penari untuk tampil pada saat itu.

Secara estetika kemunculan *Nges* dapat memberi nilai positif dalam konteks pertunjukan tari Jaipongan, karena dengan munculnya *Nges* akan memberi nilai tambah terhadap penampilan tarinya. Munculnya *Nges* memberi nuansa ekspresif yang dikeluarkan dari dalam diri penari sehingga lebih menjiwai tarian yang dibawakan. *Nges* adalah sebuah identitas yang melekat bagi seorang penari Jaipongan, namun semua itu didukung oleh kehadiran karawitan tari dan pengendang.

Unsur musik Jaipongan yang paling menonjol yaitu bunyi tepakan kendangnya. Tepak kendangnya itu paling memberi warna, rasa, dan wanda (*style*), sehingga ketika kita mendengarnya, langsung menyebutnya Jaipongan. Menurut Nano dalam Gugum (2007: 124) kreativitas tabuhan Jaipongan merupakan produk seniman tradisi yang polos dan nakal. Dari cara melihat, membuat, dan mempergunakan tetabuhan, teknik memainkan, menggumuli lagu dan melayani permintaan, seperti adanya dan apa maunya, seolah tanpa banyak pertimbangan, yang paling bisa direka dan enak untuk semua pihak.

c. Estetika Karawitan

Estetika karawitan dapat kita lihat dari aspek ide yang terkandung di dalamnya, bentuk penyajiannya, penampilan yang ditunjukkan, keselarasan dan keserasian bunyinya. Jadi, dapat dikatakan bahwa estetika karawitan sangat penting ada dalam suatu seni karawitan untuk menunjang segala yang ada didalamnya (Lili Suparli, 16 Januari 2017)

Apabila Jaipongan dianggap sebagai karya tari, maka secara umum kehadiran karawitan dalam Jaipongan tersebut pada dasarnya berfungsi sebagai karawitan tari. Karawitan yang berfungsi sebagai ekspresi musikal berfungsi untuk memenuhi tuntutan ekspresi yang dibutuhkan oleh gerak tari dan

terdapatnya dominasi sajian waditra kendang yang berkaitan langsung dengan gerak tari begitu pula pada karawitan Jaipongan.

Aspek karawitan pada Jaipongan bukan sekedar sebagai penyerta tarian, melainkan menjadi salah satu aspek yang dapat menandakan identitas Jaipongan, bahkan dapat dikatakan unsur karawitan lebih dominan sebagai ciri Jaipongan. Seperti yang diungkapkan oleh Sunarto dalam tesisnya yang berjudul *Tepak Kendang Suwanda* (2009: 105) hal itu dapat dibuktikan apabila suatu penampilan Jaipongan melepas tariannya, artinya hanya tinggal karawitannya saja, rasa Jaipongan tetap tampak. Sebaliknya, sajian gerak tari Jaipongan apabila tanpa disertai karawitan Jaipongan, rasa Jaipongan akan hilang, tetapi untuk menjaga keutuhan penyajiannya keberadaan unsur tari dan unsur karawitan Jaipongan tidak dapat dipisahkan.

Dengan kemajuan teknologi di zaman modern seperti ini mengakibatkan kemajuan pula terhadap industri kesenian khususnya seni musik, seperti fakta yang berada dilapangan di mana para komposer muda menyatukan lagu tradisi dengan musik modern, hal ini dibuktikan dalam lagu *Leungiteun, Sancang Gugat, Gayana, dan Subali Sugriwa*, kemudian awalnya musik pop sunda diisi dengan tepak kendang sehingga menjadi tarian, yaitu lagu *Tanjung Baru*, dan *Mojang Priangan*, Dari lagu-lagu tersebutlah para koreografer muda terpancing untuk mengisi musik tersebut dengan tarian, biasanya beberapa koreografer muda terinspirasi membuat tarian dari mendengarkan musik, lalu *diigelan* kemudian dibuat tariannya, adapula kesenian Dangdut yang memakai pola tepak Jaipongan kemudian para produsernya melibatkan penari latar dalam video klip dangdut tersebut. Selanjutnya kini pola tepak Jaipongan hadir dalam Upacara

Adat Mapag Pengantin pada bagian Aki Lengser, pada bagian ini Aki Lengser menari dengan pola tepakan Jaipongan seperti yang terdapat pada Lingkung Seni Campernik, Nyentrik, dan Purwalingga Kencana.

d. Estetika Rias dan Busana

Selain dari estetika tari, karya tari dapat terlihat indah juga karena adanya pengaruh eksplisit, seperti tampak pada ragam gerak yang diciptakan, ekspresi wajah dan gerak, tata rias yang mendukung, dan busana yang dikenakan oleh penari. Tata busana merupakan salah satu elemen pendukung tata teknik pentas pada suatu pementasan kesenian, sedangkan busana adalah seperangkat pakaian yang dikenakan pada waktu performer atau pendukung kesenian ketika berada di atas pentas. Hal tersebut sangat mendukung, karena melalui busana penonton menjadi tahu dan paham visualisasi dari makna suatu pementasan atau pertunjukan. Tata rias pun termasuk penunjang dalam pertunjukan seni, Tata Rias adalah seni menggunakan bahan-bahan kosmetika untuk mewujudkan wajah peranan dengan memberikan dandanan atau perubahan pada para pemain di atas panggung/pentas dengan suasana yang sesuai dan wajar (Harymawan, 1993: 134). Tata rias yang digunakan pada Jaipongan yaitu *makeup* cantik, *makeup* natural yang tidak terlalu menonjol seperti *makeup* karakter.

Berbicara mengenai estetika kostum Jaipongan, Gugum gumbira terinspirasi oleh penampilan fisik para ronggeng/sinden *gaya kaleran*, terutama dari sajian Kliningan Bajidoran. Gugum merekonstruksi busana *ronggeng* tersebut sehingga menghasilkan penampilan yang elegan. Gugum terobsesi ingin menampilkan citra kewanitaan perempuan sunda dengan tradisi menggunakan kebaya dan sinjang. Ia juga terinspirasi oleh

kostum-kostum para sinden dalam sajian bajidoran. Terkesan glamour tetapi tidak meninggalkan esensi keperempuanan Sunda. Konsepnya kesederhanaan dari pakaian tradisi sunda itu akan diberi ornamen-ornamen yang dapat memberikan kesan glamour, misalnya dengan diberi payet-payet di beberapa sisi kebaya atau sinjang (Herdiani, 2014: 265).

Busana Jaipongan yang didesain oleh Jugala lebih mengutamakan kesesuaian antara isi tarian yang memiliki makna dari pemakaiannya. Berbeda dengan desainer sekarang yang mengenyampingkan isi tarian dan maknanya dan lebih mengutamakan trend masa kini. Keindahan penari pada saat menari pun ditunjang oleh kostum, jika kostum tidak nyaman maka akan mengganggu konsentrasi penari. Lekukan-lekukan tubuh seperti pinggang, panggul, dada pada saat menari Jaipongan itu menonjol (*Body fit*), banyak dijumpai kostum Jaipongan sekarang menutupi bagian ketiga terpenting itu, maka ketika menari Jaipongan badan berasa gemuk dan tidak enak dipandang oleh *audience* sehingga hilang rasa kepercayaan diri penari pada saat *perform*.

2. Kreativitas Gondo dalam Jaipongan

Kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya. Kreativitas adalah "sesuatu" yang dapat dikenali oleh pengamat luar dan mereka dapat sepakat bahwa "sesuatu" itu adalah produk kreatif untuk menjawab bagaimana produk kreatif itu, perlu tahapan-tahapan sebagai penunjang dari kreativitas yang disebut proses kreatif (Supriadi, 1994: 07). Wallas (1994: 50) mengemukakan bahwa "proses kreatif itu melalui empat tahap, yaitu persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi".

Kreativitas Gondo yang berujung pada Jaipongan Kreasi Baru bukanlah perjalanan singkat. Perjalanan tersebut bukan perjalanan instan seorang seniman dalam merespon suatu situasi. Untuk mempersembahkan koreografi Jaipongan yang berbeda dengan Jaipongan sebelumnya melewati proses yang panjang, berawal dari kemampuan daya cipta manusia yang diaktualisasikan melalui karyanya, dan karyanya tersebut lahir dari hasil perenungan-perenungan yang dituangkan melalui konsep garapnya (kerangka garap). Gondo dalam kiprah berkeseniannya memiliki konsep yang berorientasi dan berakar dari tradisi, kemudian diselaraskan dengan fenomena sosial budaya yang tengah terjadi.

Dari Karya-karya yang diciptakan oleh Gondo, ada dua golongan kategori terhadap karya Gondo, yaitu kategori Jaipongan Tradisi dan kategori Jaipongan kontemporer yang dimaksud dalam Jaipongan tradisi disini berisi karya tari Jaipong dengan gerak-gerak yang masih sangat sederhana dan masih berkiblat penuh pada *ketuk tilu* dan *pencak silat* gaya Gugum Gumbira serta mengandung pakem tradisi baik dari gerak atau tema tariannya. Adapun karya Gondo yang termasuk dalam kategori tradisi yaitu: *Maung Lugay*, *Leungiteun*, *Jagat Riksa*, *Sugriwa-Subali*, *Sancang Gugat*, *Citra resmi*, dan *Kalang Sunda*. Adapun untuk kategori tari Jaipong kontemporer adalah karya tari yang sudah penuh dengan inovasi modern, baik dari ragam gerak, tema tarian, maupun musik iringannya, contohnya tari Jaipong bertemakan komedi yaitu *Niku* dan *Topeng Rehe*, Kemudian karya fenomenal tarian lainnya yaitu Jaipongan *Acapella* dan *Mojang Priangan*. Karya tari dalam kategori ini cenderung berbeda dengan tari Jaipong pada umumnya, selain ragam gerak yang unik, tema tarian serta iringan musiknya pun syarat dengan sentuhan kreativitas, salah satunya

dengan penggabungan sound effect pada musik tarinya (Gondo, GAP 15 November 2016).

Dari karya-karya tradisi tersebut dibagi menjadi tigakriteria yaitu pertama Karya yang berasal dari rangsang audio kemudian koreografi, kedua karya koreografi kemudian musik, dan ketiga karya yang Keduanya digarap secara bersamaan. Rangsang audio disini yaitu Gondo memulai proses berkaryanya dari Musik, fungsi musik disini sebagai daya tarik Gondo dalam pembuatan gerak-gerak, kadangkala penata tari diilhami oleh lagu musik tertentu, dan arena kompleksitas serta kemurniannya akhirnya penata tari memutuskan untuk tidak memakainya sebagai pengiring, di dalam hal ini barangkali ia dapat memetik kualitas atau desain musik tersebut dan mengolah serta mewujudkannya ke dalam isi tari. Biasanya penciptaan tarian yang diawali dengan Rangsang Audio itu lebih cepat selesai dari pada Rangsang koreografi dan keduanya hanya memerlukan hitungan hari, bahkan hitungan jam.

Rangsang koreografi (kinestetik) yaitu proses yang terinspirasi dari kegiatan sehari-hari Gondo yang hadir secara spontanitas dan ingin menuangkan kedalam koreografi, bukan tidak mungkin bahwa tari disusun berdasarkan gerak itu sendiri, gerak atau frase gerak tertentu berfungsi sebagai rangsang kinestetis, sehingga tari tercipta menggunakan cara ini.

Di dalam hal Jacqueline Smith mengatakan, gerak tidak dimaksudkan dalam fungsi komunikatif kecuali sifat alami yang terdapat pada gerak itu sendiri. Meskipun tidak berkecenderungan untuk mengalihkan gagasan apa pun, tetapi itu memiliki gaya, suasana, teba dinamis, pola atau bentuk dan aspek-aspek atau frase gerak dapat digunakan dan dikembangkan untuk membentuk tari yang

merupakan pameran itu sendiri. Proses yang diawali dari koreografi ini memakan waktu yang cukup lama yaitu menghitung minggu, bahkan bulan.

Rangsang audio dan koreografi adalah proses penciptaan keduanya secara berlangsung antara musik dan koreografi. Waktu yang diperlukan dalam kategori ini bisa cepat ataupun lambat, karena melihat kondisi koreografer dan komposer yang selalu bertukar gagasan untuk kebaikan karyanya.

Adapun karya-karya tari Gondo yang dipilih yaitu adalah karya tari yang menurut hasil pertunjukannya merupakan tari Jaipongan yang tergolong kreasi tradisi yang telah dianalisis yaitu *Maung Lugay*, *Sugriwa-Subali*, dan *Sancang Gugat*.

Ketiga tarian ini diambil dari tiga rangsang kreatif penciptaan Gondo yaitu; rangsang audio, koreografi, koreografi dan musik. Alasan penulis mengambil ketiga karya ini adalah karya ini sering dipertunjukkan pada acara safari budaya, dan menjadi karya unggulan disetiap acara pasangiri, ketiga tarian ini pun mewakili dari masing-masing rangsang minat kreatif penciptanya, ketiga karya ini adalah karya Gondo yang fenomenal yang sering dijumpai di masyarakat dan mewarnai perkembangan Jaipongan disetiap tahunnya. Adapun proses kreatif Gondo dalam penciptaan tari *Maung Lugay*, *Sancang Gugat*, dan *Sugriwa-Subali* masih menggunakan teori proses kreatif oleh Graham Wallas yaitu meliputi: Persiapan, Inkubasi, Iluminasi, Verifikasi.

3. Ciri Khas Karya Gondo

Berdasarkan hasil identifikasi mengenai kateori gerak yang terdapat dalam tari *Maung lugay* karya Gondo, tarian tersebut didominasi oleh gerak tradisi, keseluruhan gerak dalam tari *Maung Lugay* cenderung banyak dilakukan pengulangan, banyak mengguna-

kan teknik gerak pencak silat, variasinya sedikit. Tari *Maung Lugay* masuk dalam kategori Jaipongan tradisi karena ragam gerakannya masih sederhana dan belum banyak dilakukan perubahan pada struktur penyajiannya. Adapun yang menjadi sumber garap pada tarian *Maung Lugay* ini yaitu gerak-gerak keseharian pada *Maung (Harimau)*. Dengan demikian, bila dilihat dengan konsep perubahan tari jaipong berdasarkan perkembangan waktu, dapat disimpulkan bahwa tari jaipong *Maung Lugay* karya gondo termasuk jenis tari *jaipong kamari*, karena ciri-ciri gerakannya hampir sama dengan gaya Gugum Gumbira.

Adapun dilihat dari susunan koreografi pada proses Inkubasi, gerakan ciri khas dari tari *Maung Lugay* ini yaitu; mempunyai konsep kontemporer dalam isi tariannya, namun gerak pada tarian *maung lugay* pada dasarnya menggunakan gerak tradisi seperti, *langkah maung*, *Seser cakar tangan*, *Gerak makutaan yang* terdapat dalam koreografi Gatotkaca diadopsi kedalam gerak *maung lugay*, *luncat*, *gebrig*, *galieur*, *adeg-adeg ajeg tangan cakar atas kembar*, *gerak reundeuk bahu*.

Tari *Sancang Gugat* masuk dalam kategori jaipong kreasi karena ragam gerakannya sudah dipadukan dengan gerak modern yang lebih variatif, unik dan segar. Adapun Sumber Garap gerak-gerak yang terdapat dalam tari *Sancang Gugat* pada dasarnya mengadaptasi dari Kontemporer, Dengan demikian bila dilihat dengan konsep perubahan tari jaipong berdasarkan perkembangan waktu dapat disimpulkan bahwa tari *Sancang Gugat* karya Gondo termasuk *jenis jaipong kiwari*. Tarian ini memiliki konsep Kontemporer dalam bentuk dan isi, Gerakan yang khas dalam tari *Sancang Gugat* ini yaitu: *Gebrig*, *tungkul*, *olah tangan*, *canon*, *kontemporer style*, *penokohan 1*.

Tari Sugriwa-Subali ini satu kategori dengan Sancang Gugat yaitu termasuk dalam kategori Jaipong kontemporer karena ragam gerak sudah dipadupadankan dengan gerak modern yang lebih variatif, unik, dan segar. Adapun yang menjadi sumber garap pada tarian Sugriwa-Subali ini pada dasarnya hasil proses mengadaptasi dari Wayang Wong (Gerak Hanoman, dan Cakil). Dengan demikian, bila dilihat dengan konsep perubahan tari jaipong berdasarkan koreografi, musik, dan busana dapat disimpulkan bahwa tari Jaipongan Sugriwa-Subali karya Gondo termasuk jenis tari *Jaipong Kiwari*. Tarian ini mempunyai konsep cerita tradisi yang di eksplorasi menjadi bentuk kontemporer, Ciri khas dalam gerakan ini yaitu bentuk tangan menyerupai: Hanoman, Gerak-gerak kepala, Hanoman style Kontemporer, Cakil, Robotic.

Adapun keunikan lainnya pun yaitu hadirnya property gugunungan dalam tarian ini. Gugunungan dalam tarian ini menyimbolkan bahwa tarian ini bersumber dari cerita pewayangan. Seperti yang biasa kita saksikan dalam pertunjukan wayang Golek ataupun wayang Kulit, pembukaan ceritera biasanya dihadirkan Gugunungan.

SIMPULAN

Dari pengamatan terhadap Proses kreatif Gondo, dapat disimpulkan bahwa kreativitas Gondo dalam menciptakan karyanya dilatarbelakangi oleh faktor keturunan seni dari keluarga, pengalaman hidupnya yang banyak bergelut di dunia seni, dan hasil pergaulannya dengan beberapa koreografer tari lainnya seperti Hiphop, dan modern dance. Gondo memiliki sikap semangat dan peka dalam membaca kondisi masyarakat, seperti apa yang sedang fenomenal dimasyarakat ia tuangkan ke dalam karyanya.

Selain itu Gondo pun selalu menciptakan pembaruan dalam karyanya, gerak-gerak dalam karya tarinya merupakan ragam gerak dari gerak yang sudah ada, selain mengembangkan gerak, Gondo juga pandai dalam memadukan dan mengolah elemen dasar tari yaitu ruang, tenaga dan waktu dalam sebuah tarian, sehingga dapat terlihat keselarasan dan sajian tari yang estetis. Dalam semua karya-karyanya Gondo lebih fokus terhadap keragaman gerak yang ada di setiap tariannya, oleh karena itu dalam setiap tarian yang diberikan ke setiap sanggar selalu menghadirkan koreografi yang baru.

Proses kreatif Gondo pertama dimulai dengan menyiapkan konsep untuk karyanya, Gondo biasa memakai konsep dramatari kecil/fragmen pada karyanya, kemudian dalam persiapan selanjutnya sebelum memulai berkarya Gondo selalu berdiskusi dengan Komposer, karena menurutnya musik adalah penunjang kedua setelah koreografi pada karyanya. Dalam diskusi tersebut Gondo selalu ikut merancang konsep dinamika musik bersama komposer, sehingga nuansa karya yang dihasilkan pun berbeda dengan koreografer lain. Kedua tahap inkubasi, yaitu proses mengembangkan konsep melalui eksplorasi dan transfer gerak kepada muridnya.

Adapun temuan hasil analisis sumber garap dalam Proses Kreatif tari Maung lugay yaitu Gerak keseharian Maung (Harimau) yang diadaptasi ke dalam Jaipongan, kemudian Sumber Garap dalam Proses kreatif Sancang Gugat yaitu bersumber dari kontemporer yang diadaptasi ke dalam Jaipongan, dan Sumber garap untuk proses kreatif dalam tari Subali-Sugriwa yaitu Gerak-gerak yang terdapat dalam Wayang Wong (Hanoman cakil), yang diadaptasi ke dalam Jaipongan.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmadibrata, E. 1992. "Pola Pembinaan dan Pengembangan Kesenian daerah Jawa Barat". Makalah disampaikan pada Pekan Kebudayaan Daerah Jawa Barat.
- Caturwati, Endang dan Lalan Ramlan, ed. 2007. *Gugum Gumbira dari Cha-cha ke Jaipongan*. Bandung: Sunan Ambu Press-STSI Bandung.
- Creswell, John W. 2009. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, Edisi Ketiga Bandung: Pustaka Pelajar.
- Dea Asri. 2015. *Perkembangan Tari Jaipong Gaya Gondo dalam karya Tari Jaipong Senggot dan Acapella*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Dimiyati. 2004. "Representasi Perempuan dalam pertunjukkan Teater Indonesia", *Jurnal Panggung*, ISBI Bandung.
- Hawkins, Alma M. 1990. *Mencipta Lewat Tari*, Terjemahan Y. Sumandiyo Hadi, ISI Yogyakarta.
- Herdiani, Een. 1999. *Bajidoran sebagai pertunjukan hiburan pribadi pada masyarakat karawang, Kontinuitas dan Perubahannya*. Yogyakarta: Tesis; Universitas Gajah Mada.
- Mulyana, Edi & Lalan Ramlan. 2012. *Tari Jaipongan*. Bandung: Jurusan Tari Press, STSI Bandung.
- Mulyana, Edi. 2009. *Proses Kreatif Gugum Gumbira*, Tesis. Surakarta: Intitut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.
- Munandar, Utami. 1999. *Kreativitas dan keberbakatan strategi mewujudkan potensi kreatif dan bakat*, Jakarta: Gramedia: Pustaka Utama.
- Narawati, Tati. 2005. "Tari Sunda Dulu, Kini dan Esok". P4ST UPI.
- Nia Kurniati. 1993. *Asal-usul perkembangan Jaipongan dewasa ini di Jawa Barat*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Rieka Rahmawati. 2015. *Kaidah Estetika Tari Sunda*. Bandung: Institut Seni Budaya Indonesia Bandung.
- Rosyadi. 2016. "Kesenian Jaipongan: antara Karawang-Bandung". Makalah ini disampaikan dalam kegiatan penayangan Film dan diskusi kebudayaan oleh BPNP Jawa Barat, di Aula SMKN 1 Karawang.
- Rusliana, Iyus. 2009. *Kompilasi Istilah Tari Sunda*. Bandung: Jurusan Tari STSI Bandung.
- Rustiyanti, Sri. 2012. *Menggali Kompleksitas Gerak dan Merajut Ekspresivitas Koreografi*. Bandung: STSI PRESS.
- Sunarto. 2009. *Tepak Kendang Suwanda*. Solo: Institut Surakarta Indonesia.
- Timbul Haryono. 2008. *Seni Pertunjukan dan Seni Rupa dalam Perspektif Arkeologi Seni*. Surakarta : ISI Solo Press.
- Tubagus Mulyadi. 2003. *Gugum Gumbira Maestro Tari Jaipongan*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Wallas, Graham. 1926. *The Art of Thought*. London: Jonathan Cape.
- Yohannes, Benny. 2014. "Seni Dan Strategi Multikultural, Wacana-Kreativitas Pemaknaan", Bahan Ajar Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni Pasca Sarjana STSI Bandung.

DAFTAR NARASUMBER

- Agus Gandamanah Gondo, umur 40, seniman tari, Jl. Bakung No 17 Margacinta, Buah Batu Bandung.
- Arif Nugraha Rawanda, umur 35, Komposer Musik, Ngamprah Padalarang, Kab Bandung Barat.
- Dasep Arifin, umur 65 Tahun, budayawan, Jln Raya Ciater.
- Edi Mulyana, Umur 52, Dosen Tari Jaipongan ISBI, Komplek GBA Bandung.

Lalan Ramlan, Umur 51, Dosen Tari

Jaipongan ISBI, Komplek GBI Bandung.

Lili Suparli, umur 49 tahun, Seniman karawitan dan Dosen ISBI, komplek GBA 2 Blok D No. 15 Ciganitri, Desa Cipagalo, Kecamatan Bojong Soang, Kabupaten Bandung.

Wawan Hendrawan, umur 50, Seniman Tari, Jl. Gunung Rahayu no 47 Gn. Batu Cimahi Utara.